

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN BUDAYA “RARANGKEN SAWAH” BAGI ANAK-ANAK KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA

Trisna Gumilar dan Samson CMS, Kusnandar

Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran

Abstract: *Rarangken sawah* is one manifestation of an agrarian culture in District Cipatujah, Tasikmalaya, West Java. This culture is unique because it contains a high aesthetic, in addition to its usefulness in helping farmers maintain the fields. The existence of this culture are now showing symptoms of decline. People are starting to forget this thing, especially the younger generation. Therefore, in a series of conservation activities organized by the food culture Community Service team Padjadjaran University and assisted by Sunda Pakidulan Dangiing community, local government officials and community leaders, the reconstruction has been initiated especially for children. The purpose of this implementation to reintroduce, instill a love, and fostering cultural creativity based society.

Keywords: Reconstruction, Education, Children.

Abstrak: *Rarangken sawah* adalah salah satu wujud budaya agraris bersawah yang terdapat di Kecamatan Cipatujah, Kabupaten-Tasikmalaya, Jawa Barat. Wujud budaya ini memiliki keunikan karena memiliki kandungan estetika yang tinggi, di samping kegunaannya dalam membantu petani memelihara sawah. Keberadaan budaya ini kini menunjukkan gejala kemerosotan. Masyarakat mulai meninggalkannya bahkan sebagian, terutama generasi muda, mulai tidak mengenal budaya ini. Oleh karena itu, dalam rangkaian kegiatan konservasi budaya pangan yang diselenggarakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran serta dibantu oleh komunitas Dangiing Sunda Pakidulan, aparat pemerintahan setempat serta tokoh-tokoh masyarakat, dilakukan rekonstruksi, khususnya bagi anak-anak. Tujuan penyelenggaraan ini untuk mengenalkan kembali, menanamkan kecintaan, dan membina kreativitas masyarakat berbasis budaya.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Pendidikan, Anak.

A. PENDAHULUAN

Cipatujah merupakan salah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik. Di sini terdapat kesenian Sunda

berupa *Calung Renteng* yang tidak terdapat di daerah lain. Seni tersebut merupakan salah satu ekspresi budaya yang lahir dan menyejarah sebagai bentuk dialektika masyarakat dengan alam dan adat istiadatnya. Selain *Calung renteng*, masyarakat Cipatujah memiliki *folklore* dan *folkway* yang juga khas.

Secara geografis, Cipatujah terletak di pesisir pantai Samudra Hindia, di selatan Pulau Jawa. Selain memiliki panorama pesisir yang indah, wilayah yang terletak pada jalur lintasan selatan Jawa Barat yang menghubungkan Pangan-daran–Pelabuhan Ratu ini memiliki keistimewaan lain. Keistimewaan ini adalah potensi alam yang beragam meliputi pantai yang landai hingga daerah berbukit yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan hingga hutan yang lebat.

Kondisi alam yang subur telah dimanfaatkan masyarakat sejak lama sebagai lahan pertanian. Menurut narasumber, hutan-hutan yang subur di sekitar daerah ini telah dimanfaatkan untuk berladang padi (*huma*). Di daerah landai juga terdapat sawah-sawah. Dengan kata lain, Cipatujah adalah daerah pertanian yang subur. Oleh karena itu, bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Cipatujah. Latar belakang tersebut melahirkan budaya agraris yang kaya dan tercermin melalui wujud kebudayaan berupa artefak, sistem gagasan/ide, dan sistem aktivitas.

Seiring berjalannya waktu, wujud-wujud kebudayaan tersebut mengalami penyusutan bahkan sebagian berada diambang kepunahan. Banyak warga, terutama anak-anak tidak lagi mengenal wujud-wujud budaya peninggalan nenek moyang mereka. Hal itu tentu sangat mengkhawatirkan, karena kebudayaan merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut (Garna, 2008:12).

Faktor penyebab terjadinya perubahan suatu kebudayaan, tak terkecuali di Cipatujah, terdiri dari dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor perubahan kebudayaan yang datang dari dalam diri masyarakat pengguna kebudayaan itu sendiri, seperti berkembangnya pola berpikir manusia dalam menghadapi kehidupan. Faktor eksternal adalah faktor perubahan kebudayaan yang datang dari luar masyarakat pengguna kebudayaan tersebut, seperti terjadinya akulturasi kebudayaan karena masuknya para pendatang pada suatu masyarakat atau akibat pengaruh kebudayaan lain yang saat ini sangat mudah untuk diakses oleh anggota masyarakat dengan adanya modernisasi teknologi komunikasi dan globalisasi.

Untuk menyikapi rentannya budaya lokal terhadap ancaman kepunahan ini akibat terpaan globalisasi, maka perlu diupayakan pelestarian budaya lokal (konservasi budaya). Di antara kegiatan konservasi tersebut adalah rekonstruksi budaya. Rekonstruksi budaya ditujukan agar khalayak mengenal, mengingat dan menghidupkan budaya warisan nenek moyang, agar mereka mengenal, mencintai, dan bangga terhadapnya. Kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri dapat memperkuat karakter bangsa yang saat ini mulai melemah. Atas dasar kesadaran tersebut, dilakukan rekonstruksi budaya *rarangken pare* dengan melibatkan anak-anak di dalamnya.

B. BUDAYA DAN TRADISI

Budaya dan tradisi (lokal) menunjukkan lintasan sejarah, nilai kreativitas, nilai kebanggaan, sekaligus identitas bagi para penganutnya (masyarakat). Akan tetapi, penghargaan pada budaya dan seni tradisi lokal ini menghadapi problem yang sangat kompleks. *Pertama*, budaya tradisional semakin terdesak oleh hegemoni budaya modern yang marak ditayangkan melalui media massa. *Kedua*, desakan ekonomi yang semakin berat, menyebabkan para pelaku budaya (masyarakat) juga mau tidak mau ikut ke dalam pusaran atau tuntutan kehidupan yang semakin berat ini. Seringkali, atas nama efisiensi, budaya tersebut ditinggalkan. *Ketiga*, adanya stereotifikasi terhadap seni dan budaya tradisional, baik dari pelaku, penguasa, agama, media, maupun masyarakat yang hegemonik tersebut.

Berkembang tidaknya budaya tradisional tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan kontemporer. Eksistensi kesenian tradisional di Cipatujah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan di Tasikmalaya, di Jawa Barat, di Indonesia, dan perkembangan kebudayaan global. Mengambil analogi perkembangan kebudayaan Indonesia kontemporer (Piliang 2002 dalam Rustiyanti, 2010: 14), kebudayaan tidak terlepas dari dua tekanan atau pengaruh utama, yang menentukan arah, bentuk, strategi, dan ekspresi kebudayaan di dalamnya. *Pertama*, tekanan dan pengaruh eksternal, sebagai konsekuensi masuknya Indonesia (dalam hal ini Cipatujah) ke dalam era kesaling-bergantungan, kesaling-terhubungkan dan globalisasi dewasa ini. *Kedua*, tekanan yang bersifat internal sebagai konsekuensi dari perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh kondisi pertama.

Kedua kondisi di atas, jika tidak disikapi oleh pelaku-pelaku budaya (dalam hal ini masyarakat Cipatujah dan *stakeholder*-nya) akan menjadi ancaman yang serius bagi perkembangan kebudayaan. Yang dimaksud *stakeholder* di sini, tentu

saja masyarakat pendukung budaya, pemerintah dan institusi-institusi lain termasuk di dalamnya lembaga-lembaga budaya, institusi pendidikan, institusi agama, penyelenggara dan pelaku industri pariwisata, dan sebagainya. Fuad Hasan (dalam Rustiyanti, 2010:17) mengatakan bahwa kehidupan budaya kini terjadi antara kekuatan konservasi dan kekuatan progresi—kekuatan untuk melestarikan dan kekuatan untuk maju. Pada gilirannya, kebudayaan Cipatujah juga harus menghadapi kedua hal tersebut. Rekonstruksi *rarangken pare* merupakan salah satu usaha melestarikan dan memajukan kebudayaan Cipatujah.

Pola pewarisan budaya kini berhadapan dengan masalah mendasar, yakni sudut pandang dan kesenjangan penguasaan informasi dan teknologi. Kaum muda dengan mudah menerima dan menggunakan informasi dan teknologi, sedangkan golongan tua masih ketat menjaga tradisi. Antusias kaum muda terhadap hal baru menyebabkan minimnya filter, sehingga terjadi pergeseran makna budaya. Tradisi seringkali dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai budaya dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan kehidupan sekarang. Akibatnya, regenerasi budaya menjadi terhambat.

Penyebab yang lain dikemukakan oleh Adimiharja (2008:108-110) yaitu kebijakan nasional masa lalu (ORBA) yang mengingkari paham “Bhinneka Tunggal Ika”, yang ditandai dengan marjinalisasi peran budaya lokal. Artinya, terdapat pola pembangunan *top-down* dengan pola-pola global, sehingga terjadi disfungsi nilai-nilai budaya lokal.

Selanjutnya, Adimiharja menyarankan agar dilakukan revitalisasi dan re-interpretasi sistem budaya lokal. Di dalam budaya lokal (tradisi) sesungguhnya terkandung sistem pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan ungkapan masyarakat tentang persepsi, pengetahuan, etika, moral, aturan yang dilandasi pandangan kosmik, *cosmovision*, dalam menunjang keberlanjutan hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya membangun identitas diri, agar kejadian-kejadian seperti disebut di atas dapat dieliminasi.

Berbagai teori kebudayaan yang menyatakan bahwa suatu kebudayaan lahir melalui proses bermasyarakat (*social process*) dan yang diwariskan melalui proses pembiasaan dan pembelajaran (*socialization*). Dengan demikian, dalam memenuhi kebutuhan dan manfaat dalam proses kehidupan manusia, kebudayaan dapat dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang terdiri dari perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan

melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapinya serta melakukan tindakan yang diperlukannya.

Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial yang berisikan tentang pedoman hidup yang berlaku di suatu masyarakat. Norma-norma tersebut di antaranya mengenai kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat, atau adat kebiasaan yang disebut *folkways* (Shadily, 1998:84). Dengan demikian, kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem nilai dan norma sosial. Salah satu bentuk perwujudan budaya adalah terciptanya suatu sistem tingkah laku dan tindakan sosial yang berpola yang didasari oleh kepribadian umum yang melatarbelakangi sistem nilai dan norma sosial yang disepakati bersama (Mulyadi, 1999:49).

C. METODE PELAKSANAAN

Telah disadari bahwa pewarisan budaya kini berhadapan dengan masalah mendasar, yakni sudut pandang dan kesenjangan penguasaan informasi dan teknologi. Kaum muda dengan mudah menerima dan menggunakan informasi dan teknologi, sedangkan golongan tua masih ketat menjaga tradisi. Antusias kaum muda terhadap hal baru menyebabkan minimnya filter, sehingga terjadi pergeseran makna budaya. Tradisi seringkali dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai budaya dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan kehidupan sekarang. Regenerasi budaya menjadi terhambat. Hal itu terjadi akibat peran keluarga dan masyarakat (pranata pendidikan) dalam proses diseminasi budaya mulai terdegradasi. Akibatnya, pengenalan, pemahaman dan pelaksanaan wujud budaya juga mulai terdegradasi.

Oleh karena itu, para *stakeholder* budaya perlu mengupayakan pengenalan kembali, penanaman kecintaan, dan reinterpretasi budaya agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak luntur. Salah satu usaha yang ditempuh untuk melakukan konservasi budaya ini adalah rekonstruksi budaya. Rekonstruksi dapat diartikan sebagai pengembalian sesuatu ke tempatnya semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana keadaannya semula (Marbun, 1996: 469 dan Setiawan, 2012). Dalam konteks budaya, rekonstruksi berarti menghidupkan kembali entitas budaya yang telah sirna, hilang, atau nyaris punah karena berbagai alasan.

Dalam konteks yang lebih luas, rekonstruksi juga sepadan dengan revitalisasi. Hal tersebut, telah banyak dilakukan, misalnya: upacara-upacara atau ritual-ritual tertentu yang pada masa silam dilarang. Sebagai contoh adalah upacara-upacara syukuran laut di berbagai daerah, yang dilarang pada masa Orde Baru.

Rekonstruksi dapat dilakukan pada hampir segala aspek entitas budaya, baik budaya material maupun imaterial. Rekonstruksi budaya tidak ditujukan untuk mengembalikan kehidupan orang Sunda ke zaman dahulu, melainkan untuk menyelamatkan dan menggali kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya, sehingga mampu memberikan kebanggaan.

Dalam melakukan rekonstruksi dilibatkan para *stakeholder* kebudayaan yang meliputi lapisan masyarakat, unsur pemerintahan, komunitas budaya, tim PKM Unpad, dan sekolah-sekolah di seputar Kecamatan Cipatujah. Tokoh masyarakat menjadi narasumber, tim PKM dan mitra (Dangiang Sunda Pakidulan/DSP) menjadi fasilitator, pemerintah Kecamatan Cipatujah dan kelurahan-kelurahan membantu menyediakan tempat, serta sekolah-sekolah sebagai partisipan.

Kegiatan rekonstruksi budaya *rarangken sawah* ini ditujukan untuk anak-anak di Desa Kertasari, Desa Sindangkerta, dan Desa Kawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Pemilihan anak-anak sebagai khalayak sasaran ini dimaksudkan agar anak-anak di daerah pariwisata ini mengenal warisan nenek moyang mereka, mencintai dan mampu berkreasi atas wujud budaya khususnya budaya *rarangken sawah*. Adapun anak-anak yang terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah para siswa SD, SMP, dan SMA di wilayah Kec. Cipatujah. Kegiatan berlangsung meliputi usaha pengenalan kembali (*recognizing*), mengingat (*remembering*), dan berkreasi (*recreating*).

D. REKONSTRUKSI BUDAYA RARANGKEN SAWAH

Melemahnya pranata pendidikan pada sistem budaya akibat faktor eksternal (modernisasi, kemajuan teknologi, dan pengaruh lain pariwisata) dan faktor internal (sistem adat yang makin longgar, serta alasan-alasan lainnya) menyebabkan anak-anak tidak lagi akrab dengan budaya agraris yang menjadi ciri masyarakat Cipatujah. Survei awal menunjukkan bahwa mereka banyak yang tidak lagi mengenal nama-nama artefak budaya yang terdapat di sawah orang tua mereka. Selain karena terputusnya komunikasi tradisi, beberapa artefak budaya pun sudah dimodifikasi dengan barang-barang yang mudah didapat dengan nilai ekonomis yang terjangkau.

a. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan upaya *recognizing*, hal ini ditempuh karena pada zaman sekarang kegiatan keluarga mulai terpecah. Anak-anak berfokus pada kegiatan menuntut ilmu (bersekolah). Keterampilan bertani atau bersawah juga tidak lagi menjadi keterampilan yang sengaja diturunkan. Modernisasi menye-

babkan adanya pergeseran paradigma yang memandang pekerjaan-pekerjaan formal lebih membanggakan dibandingkan bertani.

Usaha awal dari rekonstruksi budaya *rarangken sawah* adalah pengenalan kembali. Pengenalan ini dilakukan dengan memperlihatkan kembali artefak-artefak budaya *rarangken sawah*. Pada tahap ini tim pelaksana melakukan penerangan dan penjelasan melalui cerita, gambar, dan sampel. Kegiatan diselenggarakan di balai desa dan di sekolah-sekolah. Pada momen ini, anak-anak diperkenalkan kembali dengan benda-benda seperti *pancur rendang*, *batok ngisang*, *kokoprok*, *kokoprak*, dan sebagainya. Meskipun mereka tidak terlalu asing dengan benda-benda tersebut, mayoritas mereka baru mendengar nama-nama benda tersebut.

Materi penyuluhan berisi penerangan rangkaian kegiatan *rarangken sawah*, yang meliputi; 1) *Ulin Cai*, yang berisi penjelasan mengenai artefak budaya *Batok Ngisang* dan *Pancur Rendang*, permainan ini biasanya dilakukan *geus lilir pare* sekitar usia pada dua minggu tapi umumnya *kaulinan* ini dilakukan setelah selesai *ngarambet* (musim menyiangi pertama setelah benih padi ditanam), *kaulinan* ini berlangsung hingga padi *reuneuh* atau dengan penanda *daun pare ngapucuk rakit* (daun padi sudah lebar tertata seperti rakit). 2) *Nyalung* (calung renteng), kegiatan *ulin tatabeuhan jeung kakawihan* (bermain musik dan tembang) ini ketika padi *geus reuneuh* maksudnya, menikmati seperempat pekerjaan dengan memainkan *calung renteng* di saung (dangau) biasanya di malam hari tujuannya *ngareureuhkeun kacape bari nempo hasil pagawean* (beristirahat sambil memperhatikan hasil kegiatan); 3) *ulin kenyed (tali)*, *ulin angin* dan *ulin rarangken* (dekorasi sawah), kegiatannya dilakukan ketika *geus beukah pare* (padi mulai menguning) sampai dengan padi di sawah siap dipanen.

b. Simulasi

Dengan bantuan tokoh masyarakat anak-anak dibawa ke sawah-sawah tempat benda-benda termaksud berada dan digunakan oleh petani. Para tokoh masyarakat dan petani menunjukkan dan mengenalkan kembali serta memperagakan pemakaian artefak-artefak budaya tersebut. Selain melihat dan ikut memperagakan pemakaian benda-benda tersebut, terjadi komunikasi antara anak-anak dan para petani.

Selain melihat dan memperagakan, anak-anak ini juga mencatat dan berinteraksi dengan para petani dan pemuka masyarakat yang menjadi nara sumber dan pemandu kegiatan.

Nama-nama benda yang tidak lagi akrab di telinga mereka, bahkan terdengar geli bagi sebagian di antaranya berusaha diterangkan oleh nara sumber. Tak urung keterangan ini merangsang imajinasi dan sifat keingintahuan anak-anak yang termanifestasi dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Oleh karena itu, pengenalan ini disertai dengan peragaan dan partisipasi mereka.

Untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya *rarangken sawah* ini, tentu tidaklah cukup dengan usaha pengenalan semata. Oleh karena itu, diperlukan usaha lain agar mereka lebih memiliki kesan sehingga timbul rasa cinta, yang pada gilirannya dapat menimbulkan rasa bangga. Upaya ini tentu tidak dapat dicapai dengan kegiatan singkat.

Oleh karena itu, ditempuh usaha singkat "*short cut*" agar budaya ini tertanam dalam benak anak-anak. Terdapat dua kegiatan dalam upaya singkat ini yaitu simulasi pembuatan dan perlombaan. Simulasi dan perlombaan pembuatan dua artefak budaya, *pancur rendang* dan *batok ngisang* adalah upaya *recreating* yaitu merangsang mereka lebih mengingat dengan cara menciptakan kembali dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di sekitar mereka.

Selain menanamkan rasa cinta, *recreating* juga merangsang anak-anak agar bangga dengan budaya mereka. Hal itu dapat terjadi karena kedua artefak budaya ini banyak disenangi dan dipesan oleh para wisatawan yang datang ke Cipatujah. Pada gilirannya upaya ini dimaksudkan pula agar tercipta kreasi-kreasi baru berbasis tradisi, sehingga kesenjangan antara tradisi dan modernisasi dapat terjembatani.

KESIMPULAN

Budaya pada dasarnya adalah kumulatif dari pengalaman dan pengetahuan masyarakat pemangku budaya yang membuat mereka mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini dan menjadi identitas bagi masyarakatnya. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pengetahuan, teknologi, dan ekspresi-ekspresi budaya lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara keberlangsungan sumber kebutuhan tersebut (alam). Keluhuran budaya telah menempatkan makna secara laten yang apabila digali dan ditelusuri merupakan petunjuk-petunjuk dalam menjaga keseimbangan pemenuhan dan pemeliharaan kebutuhan (pangan). Ekspresi-ekspresi budaya itu tidak hanya membentuk identitas masyarakat Cipatujah sebagai petani yang tangguh, sekaligus juga merupakan cara budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi.

Rekonstruksi *rarangken sawah* bagi anak-anak di Kecamatan Cipatujah merupakan upaya awal konservasi budaya agar anak-anak mengenal, mengingat,

dan mampu berkreasi. Apabila digarap lebih serius lagi, antusiasme anak-anak mengikuti kegiatan serupa tidak mustahil dapat menanamkan kecintaan dan menjadi sarana mengkoreksi kesalahan stereotip dan paradigma bahwa tradisi (budaya), khususnya tradisi bertani, ketinggalan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Caturwati, Endang, (ed.). 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda; Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Hudaya, Asep Yusup. 2009. *Pewarisan Pacaduan di Daerah Cadasngampar Sumedang*. Makalah Seminar Jurusan Sastra Sunda.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. -: Djambatan.
- Kusmayanti, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan. Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sulistyo-Basuki. 1992. *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.